PENDAMPINGAN PENGELOLAAN KEUANGAN SEDERHANA DAN DIGITALISASI TRANSAKSI PADA UMKM SEMBAKO TOKO SRI REZEKI KOTA PALANGKA RAYA

Mauliyana Dewi[1], Gloria Istifani Kaseng[2], Nur Meiya Lestari[3], Jennyfer Stefani Huwae[4], Iwan Christian[5], Theresia Mentari[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Palangka Raya, Indonesia
Email: mauliyanadewi7@gmail.com

Abstrak

Pencatatan keuangan yang belum lengkap membuat pelaku usaha mikro dan kecil sulit memisahkan keuangan usaha dari kebutuhan pribadi dan menilai hasil usahanya. Toko Sri Rezeki di Kota Palangka Raya, yang dikelola sepasang suami istri dan telah beroperasi sekitar lima tahun, belum mencatat pemasukan, pembelian, dan pengeluaran secara teratur, belum mencatat pemakaian barang untuk kebutuhan rumah tangga. Pendampingan ini bertujuan meningkatkan kemampuan pemilik dalam mencatat transaksi, mengelola kas, menyusun laporan keuangan sederhana, dan menerima pembayaran digital melalui QRIS. Kegiatan berlangsung selama September 2026 melalui wawancara, observasi, praktik pencatatan langsung, pendampingan, dan dokumentasi sejak awal hingga akhir September dengan satu kali pertemuan setiap minggu. Sebelum pendampingan, transaksi belum dicatat secara teratur; setelah pendampingan, penjualan, pembelian, beban usaha, dan pengambilan pribadi tercatat selama 30 hari dengan pemilik mencatat sendiri di bawah pendampingan tim. QRIS mulai digunakan pada awal September 2026 dan penerimaannya dicatat bersama penjualan lain dalam satu rekapitulasi. Catatan tersebut menjadi dasar laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), yang menunjukkan penjualan Rp 75.900.000, laba kotor Rp 15.900.000, dan laba bersih Rp 6.000.000 pada September 2026. Pencatatan sederhana yang dilakukan rutin dan mencakup penerimaan digital membantu pemilik memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kas, laba, dan pengambilan pribadi.

Kata Kunci: UMKM, Pencatatan Keuangan, Pengelolaan Kas, QRIS, SAK EMKM, Pendampingan.

Abstract

Incomplete financial records make it difficult for micro and small business owners to separate business finances from personal needs and to assess business performance. Sri Rezeki Store in Palangka Raya City, which is run by a married couple and has operated for about five years, had not regularly recorded income, purchases, and expenses, and had not recorded goods taken for household use. This community assistance aimed to improve the owner's ability to record transactions, manage cash, prepare simple financial statements, and accept digital payments through QRIS. The activity ran throughout September 2026 using interviews,

observation, hands-on recording practice, mentoring, and documentation, from the beginning to the end of September with one meeting per week. Before the assistance, transactions were not recorded regularly; afterwards, sales, purchases, operating expenses, and owner's drawings were recorded for 30 days, with the owners keeping the records themselves under the team's guidance. QRIS was introduced in early September 2026 and its receipts were recorded together with other sales in a single recap. The records were used to prepare an income statement, a statement of financial position, and notes to the financial statements under the Indonesian Financial Accounting Standard for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM), showing sales of IDR 75,900,000, gross profit of IDR 15,900,000, and net profit of IDR 6,000,000 for September 2026. Simple recordkeeping carried out routinely, including digital receipts, helps the owner gain a clearer picture of cash, profit, and personal drawings.

***Keywords**: MSMEs, Financial Recordkeeping, Cash Management, QRIS, SAK EMKM, Community Assistance*

A. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bentuk usaha yang banyak dijalankan oleh masyarakat dan memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2025). Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, pelaku UMKM berhadapan dengan berbagai transaksi, mulai dari penjualan barang, pembelian persediaan, pembayaran beban usaha, sampai penggunaan uang atau barang usaha untuk kebutuhan pribadi. Pencatatan transaksi menjadi langkah awal agar pemilik usaha memiliki informasi yang jelas mengenai penerimaan, pengeluaran, persediaan, dan hasil usaha.

Pada praktiknya, pencatatan keuangan masih menjadi kendala yang sering dihadapi pelaku UMKM. Sebagian pelaku usaha masih mengandalkan ingatan atau hanya mencatat transaksi tertentu sehingga informasi kondisi keuangan belum tersusun lengkap. Setiaji, Handayani, dan Sulistianingsih (2021) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dapat membantu pelaku UMKM memahami serta mempraktikkan penyusunan laporan keuangan sederhana. Pendampingan menjadi penting karena pelaku usaha tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga contoh dan praktik yang sesuai dengan transaksi yang benar-benar terjadi pada usahanya.

Pencatatan yang sederhana lebih mudah diterapkan, terutama bagi usaha yang belum terbiasa dengan sistem administrasi yang kompleks. Pencatatan tidak harus langsung menggunakan aplikasi akuntansi; yang lebih penting adalah transaksi utama dicatat secara rutin dan dapat ditelusuri kembali saat direkapitulasi. Danur dan Nugraeni (2026) menekankan pentingnya pengelolaan keuangan dan pemisahan keuangan usaha agar informasi keuangan UMKM lebih tertib.

Perkembangan teknologi juga memberi UMKM pilihan untuk mulai menggunakan pembayaran dan pencatatan digital. Digitalisasi memperluas pilihan pembayaran dan mempermudah transaksi, tetapi penerimaan digital tetap perlu dicatat. Widyastuti dan Pabulo (2024) serta Gymnastiar et al. (2025) menunjukkan bahwa pendampingan pencatatan berbasis aplikasi dapat membantu pelaku UMKM mencatat transaksi dan meningkatkan keterampilan pencatatan terdigitalisasi. Oleh

karena itu, digitalisasi pada kegiatan ini ditempatkan sebagai sarana pendukung pengelolaan transaksi, bukan pengganti pencatatan.

Permasalahan tersebut ditemukan pada Toko Sri Rezeki di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Usaha ini dikelola bersama oleh sepasang suami istri karena anak-anak mereka telah dewasa dan berumah tangga sendiri. Toko telah berjalan sekitar lima tahun dan menjual kebutuhan rumah tangga serta makanan kucing. Berdasarkan wawancara dan observasi awal, tim mengidentifikasi tiga masalah: (1) pemasukan dan pengeluaran belum dicatat secara teratur sehingga pemilik tidak mengetahui penjualan dan hasil usaha dalam satu periode; (2) pembelian barang belum selalu dicatat dan bukti pembelian belum disimpan; dan (3) barang toko yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga tidak dicatat sehingga uang dan barang usaha sulit dibedakan dari kebutuhan pribadi. Masalah ini mendesak karena toko mengelola persediaan sekitar Rp25.000.000 dengan pembelian sekitar Rp60.000.000 per bulan; tanpa pencatatan, pemilik tidak dapat memastikan laba yang sebenarnya diperoleh dan kas yang tersedia untuk membeli barang kembali.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim memilih pendekatan pencatatan yang sederhana dan disesuaikan dengan kebiasaan pemilik. Penerimaan penjualan dan pengeluaran usaha dicatat dalam buku sederhana, bukti pembelian diarahkan untuk disimpan, dan penggunaan barang toko untuk kebutuhan rumah tangga dicatat terpisah agar tidak tercampur dengan biaya usaha. Pendekatan ini sejalan dengan pemisahan keuangan yang dibahas Danur dan Nugraeni (2026) dan diharapkan lebih mudah dipertahankan setelah pendampingan selesai.

Pada sisi pelaporan, Ikatan Akuntan Indonesia (2018) menjelaskan bahwa Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) ditujukan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah dengan penyajian yang lebih sederhana, yang terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Dengan pencatatan yang teratur, data transaksi satu periode dapat menjadi dasar untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan pada akhir periode.

Selain pencatatan keuangan, tim membantu pembuatan QRIS pada awal September 2026 sebagai alternatif pembayaran bagi pelanggan. Penggunaan QRIS pada UMKM telah dikaji, antara lain di Rungkut, Surabaya (Ibrahim, 2024), dan ketentuan implementasinya diatur oleh Bank Indonesia (2025a). Penerimaan melalui QRIS tetap perlu dicatat bersama penerimaan lainnya agar seluruh transaksi terekap sebagai aktivitas usaha, sebagaimana pendampingan pencatatan transaksi yang dilakukan Praningtyas et al. (2026).

Dibandingkan dengan kegiatan pendampingan yang dirujuk sebelumnya, yang umumnya berfokus pada penyusunan laporan SAK EMKM (Ar'razi et al., 2023; Fatimah & Mulyandani, 2023), pencatatan berbasis aplikasi (Widyastuti & Pabulo, 2024; Gymnastiar et al., 2025), atau pemisahan keuangan (Danur & Nugraeni, 2026), kegiatan ini memadukan keempat unsur pada satu usaha dagang: pencatatan manual yang disesuaikan dengan kebiasaan pemilik, pemisahan pengambilan pribadi, pencatatan penerimaan QRIS bersama penjualan harian, dan laporan keuangan SAK EMKM. Kontribusi lainnya adalah evaluasi perubahan

kondisi mitra sebelum dan sesudah pendampingan serta rekonsiliasi kas yang menunjukkan bahwa angka laporan dapat ditelusuri kembali ke catatan transaksi.

Tujuan kegiatan ini adalah (1) membantu Toko Sri Rezeki menerapkan pencatatan keuangan sederhana yang teratur; (2) mengelola kas usaha dan memisahkannya dari pengambilan pribadi; (3) mengenalkan dan mencatat penerimaan pembayaran digital melalui QRIS; dan (4) menyusun laporan keuangan sederhana berdasarkan SAK EMKM dari data yang tercatat (Nugraha et al., 2026). Kegiatan ini diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan laporan satu periode, tetapi juga membangun kebiasaan mencatat yang dapat dilanjutkan pemilik.

B. METODE

Kegiatan dilaksanakan di Toko Sri Rezeki, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, selama September 2026. Mitra adalah pasangan suami istri pemilik toko yang menjaga toko berdua. Keduanya terlibat pada setiap tahap: menjelaskan kebiasaan usaha, mencatat sendiri transaksi harian dengan didampingi tim, menyimpan bukti pembelian, dan memeriksa hasil rekapitulasi. Pendampingan dilaksanakan penuh oleh tim sejak awal hingga akhir September 2026 dengan pertemuan satu kali setiap minggu (empat pertemuan).

Pendampingan dilaksanakan dalam enam tahap yang berurutan (Tabel 1). Setiap tahap dijelaskan berikut sesuai urutan pada tabel.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pendampingan

Tahap	Kegiatan	Waktu	Luaran
Identifikasi kondisi awal	Wawancara dan observasi kebiasaan pencatatan, pembelian, pemakaian barang untuk rumah tangga, dan pengelolaan kas	Minggu 1	Gambaran kondisi awal; persediaan awal Rp 25.000.000; modal awal Rp 46.000.000
Penyiapan instrumen	Menyiapkan buku sederhana untuk mencatat penjualan, pembelian, pengeluaran usaha, dan penggunaan barang untuk rumah tangga	Minggu 1	Buku catatan transaksi harian
Penyiapan QRIS	Membantu pembuatan dan penggunaan QRIS; penerimaan QRIS dimasukkan dalam catatan penjualan	Minggu 1	QRIS aktif; penerimaan QRIS tercatat
Praktik dan pendampingan langsung	Pemilik mencatat transaksi harian didampingi tim pada pertemuan mingguan; bukti pembelian disimpan	Minggu 1–4	Catatan transaksi 30 hari
Rekapitulasi dan validasi	Rekap harian dan bulanan; pemeriksaan catatan bersama pemilik	Minggu 4	Rekap penjualan, pembelian, beban, kas, persediaan
Penyusunan laporan dan evaluasi	Menyusun laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan CALK; membandingkan kondisi sebelum dan sesudah	Minggu 4	Laporan SAK EMKM; evaluasi perubahan

Tahap 1. Identifikasi kondisi awal. Tim melakukan wawancara dan pengamatan untuk mengetahui kebiasaan mencatat penjualan dan pengeluaran, pembelian barang dagangan, penggunaan barang untuk kebutuhan rumah tangga, serta pengelolaan uang hasil penjualan. Hasil tahap ini menentukan bentuk pencatatan yang paling mudah diterapkan.

Tahap 2. Penyiapan instrumen. Tim menyiapkan buku sederhana untuk mencatat penjualan, pembelian, pengeluaran usaha, dan penggunaan barang untuk kebutuhan rumah tangga. Bukti pembelian diarahkan untuk disimpan agar dapat digunakan saat rekapitulasi.

Tahap 3. Penyiapan QRIS. Pada awal September, tim membantu membuat QRIS sebagai alternatif pembayaran. Transaksi yang masuk melalui QRIS dimasukkan dalam catatan usaha agar tidak terpisah dari penerimaan lainnya.

Tahap 4. Praktik dan pendampingan langsung. Pemilik mencoba mencatat transaksi sehari-hari dengan didampingi tim pada pertemuan mingguan, sebagaimana pendekatan Chandra et al. (2024), sehingga pemilik dapat langsung memahami transaksi yang perlu dicatat.

Tahap 5. Rekapitulasi dan validasi. Pada akhir September, transaksi direkap untuk melihat penjualan, pembelian, beban usaha, persediaan, dan hasil usaha selama satu periode (Nurzanah et al., 2022). Tim memeriksa catatan bersama pemilik sebelum data dipakai untuk laporan.

Tahap 6. Penyusunan laporan dan evaluasi. Data yang telah direkap menjadi dasar penyusunan laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan (CALK) berdasarkan SAK EMKM. Tim kemudian membandingkan kondisi pengelolaan keuangan sebelum dan sesudah pendampingan.

Instrumen pencatatan berupa buku sederhana yang memuat penjualan harian, pembelian, pengeluaran usaha, penggunaan barang untuk kebutuhan rumah tangga, dan penerimaan QRIS. Keberhasilan kegiatan dinilai dengan enam indikator pada Tabel 2. Indikator dan target ditetapkan tim bersama pemilik pada tahap awal.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Pendampingan

Indikator	Cara Pengukuran	Target
Kelengkapan pencatatan penjualan	Jumlah hari dengan catatan penjualan lengkap dari 30 hari	30 dari 30 hari
Pencatatan pembelian dan beban usaha	Proporsi pembelian dan beban yang tercatat dan memiliki bukti	100% tercatat
Pemisahan keuangan usaha dan pribadi	Pengambilan pribadi dicatat terpisah dari beban usaha	Seluruh pengambilan pribadi tercatat
Kemampuan pemilik mencatat secara mandiri	Observasi tim pada pertemuan mingguan	Pemilik mencatat sendiri; tim hanya memeriksa dan membantu transaksi yang belum dipahami
Pencatatan penerimaan QRIS	Penerimaan QRIS dimasukkan dalam catatan penjualan harian	Seluruh penerimaan QRIS tercatat bersama penjualan

Laporan keuangan SAK EMKM	Tiga komponen laporan tersusun; neraca seimbang; kas dapat direkonsiliasi	Tiga komponen tersusun dan seimbang

Data dianalisis secara deskriptif. Harga pokok penjualan (HPP) dihitung dengan persediaan awal ditambah pembelian dikurangi persediaan akhir, saldo kas direkonsiliasi dengan penerimaan dan pengeluaran selama periode, dan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan dibandingkan menurut aspek pencatatan.

Dokumentasi proses pendampingan ditunjukkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Proses pendampingan pencatatan transaksi di Toko Sri Rezeki.



Gambar 2. Dokumentasi bersama pemilik Toko Sri Rezeki setelah kegiatan pendampingan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal dan Pendekatan Pencatatan

Sebelum pendampingan, pencatatan keuangan Toko Sri Rezeki masih sederhana dan belum teratur. Pemilik terbiasa menjalankan jual beli tanpa rekap transaksi yang lengkap, pembelian belum selalu dicatat, dan pemakaian barang toko untuk kebutuhan rumah tangga tidak dicatat, sehingga jumlah pemasukan dan pengeluaran selama satu periode tidak dapat diketahui dengan jelas. Keterbatasan pencatatan seperti ini juga menjadi kendala penerapan SAK EMKM pada UMKM (Purba & Natalia, 2023; Wafa et al., 2023).

Tim memulai dari transaksi yang terjadi setiap hari. Penerimaan penjualan dan pengeluaran usaha dicatat, sedangkan penggunaan barang untuk kebutuhan rumah tangga dan pengambilan pribadi dicatat terpisah. Pendampingan dimulai pada awal September 2026; pemilik mencatat sendiri dan tim membantu pada transaksi yang belum dipahami. Angka keuangan pada bagian berikut bersumber dari catatan tersebut.

2. Sumber dan Validasi Data

Data keuangan berasal dari lima sumber: (1) buku catatan harian penjualan, pembelian, dan pengeluaran usaha yang diisi pemilik; (2) bukti pembelian yang diarahkan untuk disimpan; (3) catatan penerimaan QRIS; (4) data persediaan awal dan akhir September 2026 yang masing-masing Rp25.000.000; dan (5) saldo kas pada akhir periode. Modal awal Rp46.000.000 dan utang usaha Rp4.000.000 diperoleh dari keterangan pemilik.

Validasi dilakukan bersama pemilik pada setiap pertemuan mingguan: tim memeriksa kelengkapan catatan harian, mencocokkan pembelian dengan bukti yang disimpan pemilik, dan menanyakan transaksi yang belum tercatat. Data bersumber dari pencatatan pemilik selama periode pendampingan dan belum diaudit, sehingga dipakai untuk tujuan pendampingan, bukan pemeriksaan. Uji konsistensi antarlaporan disajikan setelah laporan keuangan (subbagian 6).

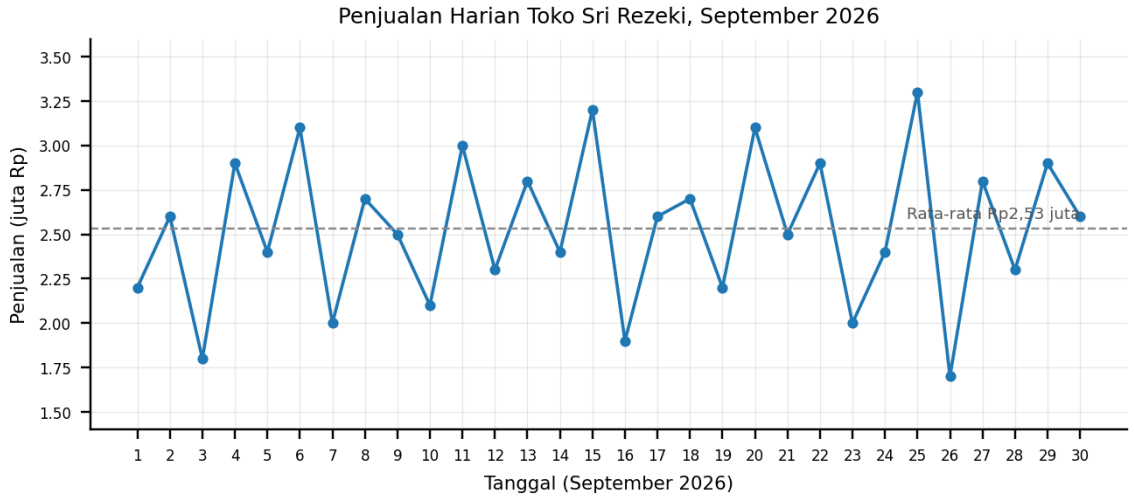
3. Rekapitulasi Penjualan

Berdasarkan pencatatan transaksi, penjualan harian selama September berada pada kisaran Rp1,7 juta sampai Rp3,3 juta (Tabel 3). Total penjualan selama 30 hari adalah Rp75.900.000 dengan rata-rata sekitar Rp2.530.000 per hari. Penjualan tertinggi terjadi pada 25 September (Rp3.300.000) dan terendah pada 26 September (Rp1.700.000).

Tabel 3. Rekapitulasi Penjualan Harian selama September 2026

Tanggal	Penjualan
1 September	Rp2.200.000
2 September	Rp2.600.000
3 September	Rp1.800.000
4 September	Rp2.900.000
5 September	Rp2.400.000
6 September	Rp3.100.000
7 September	Rp2.000.000
8 September	Rp2.700.000
9 September	Rp2.500.000
10 September	Rp2.100.000
11 September	Rp3.000.000
12 September	Rp2.300.000
13 September	Rp2.800.000
14 September	Rp2.400.000
15 September	Rp3.200.000
16 September	Rp1.900.000
17 September	Rp2.600.000
18 September	Rp2.700.000

19 September	Rp2.200.000
20 September	Rp3.100.000
21 September	Rp2.500.000
22 September	Rp2.900.000
23 September	Rp2.000.000
24 September	Rp2.400.000
25 September	Rp3.300.000
26 September	Rp1.700.000
27 September	Rp2.800.000
28 September	Rp2.300.000
29 September	Rp2.900.000
30 September	Rp2.600.000
Total	Rp75.900.000



Gambar 3. Grafik penjualan harian Toko Sri Rezeki selama September 2026.

Penjualan tidak sama setiap hari. Dengan pencatatan harian, jumlah penerimaan satu bulan dapat diketahui tanpa mengandalkan ingatan pemilik.

4. Laporan Laba Rugi (Periode yang Berakhir pada 30 September 2026)

Untuk menyusun laporan laba rugi, pencatatan menggunakan persediaan awal Rp 25.000.000, pembelian selama periode Rp6 0.000.000, dan persediaan akhir Rp 25.000.000. HPP dihitung dengan rumus persediaan awal + pembelian − persediaan akhir, sehingga HPP = Rp 25.000.000 + Rp 60.000.000 – Rp 25.000.000 = Rp 60.000.000.

Tabel 4. Laporan Laba Rugi Periode September 2026

Keterangan	Jumlah
Penjualan	Rp75.900.000
Harga Pokok Penjualan	(Rp60.000.000)
Laba Kotor	Rp15.900.000
Beban usaha	(Rp9.900.000)
Laba Bersih	Rp6.000.000

Penjualan Rp75.900.000 tidak seluruhnya menjadi laba karena sebagian digunakan untuk memperoleh barang yang dijual dan membayar kebutuhan operasional. Laba kotor sebesar Rp15.900.000 (20,95% dari penjualan) dikurangi beban usaha Rp9.900.000 (13,04% dari penjualan) menghasilkan laba bersih Rp6.000.000 (7,91% dari penjualan).

5. Laporan Posisi Keuangan (per 30 September 2026)

Data pencatatan juga digunakan untuk melihat posisi aset, liabilitas, dan ekuitas pada akhir periode. SAK EMKM mensyaratkan laporan posisi keuangan sebagai salah satu komponen laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Penyajian pada artikel ini menggunakan data Toko Sri Rezeki pada akhir periode pendampingan.

Tabel 5. Laporan Posisi Keuangan per 30 September 2026

Aset		**Liabilitas dan Ekuitas**	
Kas dan setara kas	Rp24.000.000	Liabilitas Usaha	Rp4.000.000
Persediaan	Rp25.000.000	Ekuitas akhir	Rp50.000.000
Peralatan	Rp5.000.000		
Total Aset	Rp54.000.000	**Total Liabilitas dan Ekuitas**	Rp54.000.000

Kas dan setara kas sebesar Rp24.000.000 merupakan saldo kas akhir Toko Sri Rezeki per 30 September 2026. Ekuitas akhir Rp50.000.000 berasal dari modal awal Rp46.000.000, ditambah laba bersih Rp6.000.000, dan dikurangi pengambilan pribadi Rp2.000.000 (Rp46.000.000 + Rp6.000.000 − Rp2.000.000 = Rp50.000.000). Laporan posisi keuangan seimbang karena total aset Rp54.000.000 sama dengan liabilitas Rp4.000.000 ditambah ekuitas Rp50.000.000.

6. Rekonsiliasi Kas dan Uji Konsistensi Laporan

Hubungan antara saldo kas, pembelian, beban usaha, pengambilan pribadi, dan perubahan ekuitas ditunjukkan pada Tabel 6. Saldo kas awal Rp 16.000.000 konsisten dengan posisi awal usaha: kas Rp 16.000.000 + persediaan Rp 25.000.000 + peralatan Rp 5.000.000 = Rp 46.000.000, sama dengan modal awal.

Tabel 6. Rekonsiliasi Kas September 2026

Keterangan	Jumlah
Saldo kas awal (1 September 2026)	Rp16.000.000
Penerimaan penjualan (tunai dan QRIS)	Rp75.900.000
Pembayaran pembelian (Rp60.000.000 dikurangi utang usaha Rp4.000.000)	(Rp56.000.000)
Pembayaran beban usaha	(Rp9.900.000)
Pengambilan pribadi	(Rp2.000.000)
Saldo kas akhir (30 September 2026)	**Rp24.000.000**

Rekonsiliasi ini didasarkan pada keterangan bahwa tidak terdapat liabilitas pada awal periode, seluruh penjualan diterima tunai atau melalui QRIS, Rp4.000.000 dari pembelian belum dibayar pada akhir periode, seluruh beban dibayar tunai, dan pengambilan pribadi Rp2.000.000 berupa uang tunai. Kas bertambah Rp8.000.000, lebih besar daripada laba bersih Rp6.000.000, karena pembelian Rp4.000.000 belum dibayar, sedangkan pengambilan pribadi Rp2.000.000 mengurangi kas (Rp6.000.000 + Rp4.000.000 − Rp2.000.000 = Rp8.000.000). Ekuitas naik Rp4.000.000, yaitu laba bersih dikurangi pengambilan pribadi.

Uji konsistensi antarlaporan menunjukkan empat hal: (1) laba bersih pada Tabel 4 sama dengan penjumlahan laba kotor dikurangi beban usaha; (2) ekuitas akhir pada Tabel 5 sama dengan modal awal ditambah laba bersih dikurangi pengambilan pribadi; (3) total aset sama dengan total liabilitas dan ekuitas (Rp54.000.000); dan (4) saldo kas akhir pada Tabel 5 sama dengan hasil rekonsiliasi pada Tabel 6. Dengan demikian, angka dalam ketiga laporan saling konsisten dan dapat ditelusuri ke catatan transaksi.

7. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan (CALK) memberikan informasi tambahan dan rincian akun tertentu agar laporan dapat dipahami dengan lebih mudah (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

a. Informasi umum: Toko Sri Rezeki merupakan usaha perdagangan kebutuhan rumah tangga dan makanan kucing di Kota Palangka Raya. Laporan disusun untuk periode September 2026.
b. Dasar penyusunan: Laporan keuangan disusun berdasarkan data transaksi Toko Sri Rezeki selama September 2026 dengan mengacu pada SAK EMKM. Komponen yang disajikan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.
c. Kebijakan akuntansi: Penjualan dicatat sebagai pendapatan usaha. Persediaan akhir digunakan dalam perhitungan HPP dengan rumus persediaan awal + pembelian-persediaan akhir. Beban usaha dicatat sebagai beban operasional. Pengambilan pribadi pemilik dicatat sebagai pengurang ekuitas, bukan beban usaha.
d. Rincian akun penting: kas dan setara kas Rp24.000.000 (direkonsiliasi pada Tabel 6), persediaan Rp25.000.000, peralatan Rp5.000.000, dan utang usaha Rp4.000.000. Ekuitas akhir Rp50.000.000. Total aset dan total liabilitas dan ekuitas masing-masing Rp54.000.000.
e. Pendapatan dan hasil usaha: penjualan September 2026 Rp75.900.000, HPP Rp60.000.000, laba kotor Rp15.900.000, beban usaha Rp9.900.000, dan laba bersih Rp6.000.000.
f. Pengambilan pribadi dan pembayaran digital: pengambilan pribadi pemilik sebesar Rp2.000.000 mengurangi ekuitas. QRIS dibuat dan mulai digunakan pada awal September 2026, dan penerimaan melalui QRIS dicatat bersama transaksi penjualan lainnya.
g. Peralatan: disajikan sebesar Rp5.000.000 tanpa penyusutan selama periode satu bulan ini; penyusutan peralatan perlu dicatat pada periode berikutnya.

8. Manfaat Laporan Keuangan bagi Toko

Ketiga laporan memberikan informasi yang saling melengkapi. Laporan laba rugi menunjukkan hasil usaha selama periode, laporan posisi keuangan menunjukkan aset, liabilitas, dan ekuitas pada akhir periode, dan CALK menjelaskan dasar penyusunan serta rincian akun penting. Informasi ini membantu pemilik memantau kas, persediaan, utang, modal, laba, dan pengambilan pribadi secara lebih teratur.

9. Perubahan Kondisi Pengelolaan Keuangan Mitra

Perubahan dinilai dengan membandingkan kondisi awal (hasil wawancara dan observasi) dengan kondisi pada akhir September 2026 (Tabel 7).

Tabel 7. Kondisi Pengelolaan Keuangan Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Aspek	Sebelum pendampingan	Sesudah pendampingan
Pencatatan penjualan	Belum teratur; penjualan satu periode tidak diketahui	Tercatat setiap hari selama 30 hari; total Rp75.900.000, rata-rata Rp2.530.000 per hari
Pencatatan pembelian	Belum selalu dicatat; bukti pembelian belum disimpan	Pembelian Rp60.000.000 tercatat; bukti pembelian diarahkan untuk disimpan
Pemisahan keuangan	Uang dan barang usaha untuk kebutuhan rumah tangga tidak dibedakan	Pengambilan pribadi Rp2.000.000 dicatat terpisah sebagai pengurang ekuitas
Pengelolaan kas	Pemasukan dan pengeluaran satu periode tidak diketahui jelas	Saldo kas akhir Rp24.000.000 dapat direkonsiliasi (Tabel 6)
Informasi hasil usaha	Laba atau rugi tidak diketahui	Laba kotor Rp15.900.000 dan laba bersih Rp6.000.000; laporan SAK EMKM tersusun
Pembayaran	Belum tersedia pembayaran digital melalui QRIS	QRIS aktif sejak awal September; penerimaan dicatat bersama penjualan lain
Pemahaman dan kemampuan pemilik	Terbiasa berjualan tanpa membuat rekap transaksi lengkap	Pemilik mencatat sendiri transaksi harian di bawah pendampingan mingguan tim dan memahami transaksi yang perlu dicatat
Keberlanjutan	–	Pencatatan diarahkan agar dilanjutkan pemilik dan direkap setiap akhir periode

Pendampingan tidak berhenti pada tersusunnya laporan keuangan, tetapi mengubah praktik pencatatan pemilik. Penjualan, pembelian, beban usaha, dan pengambilan pribadi tercatat selama 30 hari, kas dapat direkonsiliasi, dan penerimaan QRIS dicatat bersama penjualan lain, sehingga indikator pada Tabel 2 terpenuhi berdasarkan data yang tersedia.

10. Digitalisasi Transaksi melalui QRIS

QRIS dibuat dengan bantuan tim dan mulai digunakan pada awal September 2026. Penerimaan melalui QRIS dicatat dan dijumlahkan bersama penerimaan tunai ke dalam penjualan harian, sehingga total penjualan Rp75.900.000 mencakup kedua kanal.

Rekap yang disajikan pada artikel ini menggabungkan penerimaan tunai dan QRIS, sehingga proporsi QRIS terhadap total penjualan belum dapat dianalisis terpisah; hal ini menjadi keterbatasan sekaligus bahan evaluasi lanjutan. Manfaat yang dapat dipastikan dari data ini adalah penerimaan nontunai ikut terkumpul dalam rekap yang sama dengan penerimaan tunai, sehingga pemilik melihat seluruh penerimaan usaha dalam satu angka.

Perubahan paling nyata adalah berpindahnya pencatatan dari ingatan pemilik ke catatan harian yang lengkap selama 30 hari (Tabel 7). Temuan ini sejalan dengan Setiaji et al. (2021) dan Chandra et al. (2024) bahwa pendampingan dengan praktik langsung membantu pelaku UMKM mempraktikkan pencatatan, serta dengan Sukaesih et al. (2024) dan Lestari (2024) bahwa pencatatan perlu dibiasakan dan ditopang literasi keuangan, bukan hanya dipahami secara teori. Laporan yang tersusun belum otomatis membuktikan pemilik mampu melanjutkannya; karena itu capaian kegiatan ini dinilai dari praktik pemilik (kelengkapan catatan selama 30 hari dan pencatatan oleh pemilik sendiri) dan tidak hanya dari kelengkapan laporan.

Data yang tercatat memberi informasi baru bagi pemilik. Margin laba kotor 20,95% dan margin laba bersih 7,91% menunjukkan bahwa beban usaha (13,04% dari penjualan) menyerap sebagian besar laba kotor. Pengambilan pribadi Rp2.000.000 setara sepertiga laba bersih, sehingga Rp4.000.000 laba tertahan menambah modal. Persediaan Rp25.000.000 dengan HPP Rp60.000.000 menunjukkan perputaran sekitar 2,4 kali dalam sebulan, atau stok diganti rata-rata setiap 12–13 hari. Informasi ini dapat dipakai pemilik untuk menetapkan batas pengambilan pribadi, menilai margin barang, dan merencanakan pembelian. Selain itu, kenaikan kas Rp8.000.000 lebih besar daripada laba karena Rp4.000.000 pembelian belum dibayar (Tabel 6), sehingga saldo kas tidak boleh dianggap seluruhnya sebagai laba dan sebagian perlu disisihkan untuk melunasi utang usaha.

Digitalisasi pembayaran menambah kanal penerimaan, tetapi manfaatnya bagi pengelolaan keuangan baru muncul jika penerimaan QRIS direkap bersama penjualan lain, sehingga pencatatan manual dan pembayaran digital tidak berjalan sebagai dua sistem terpisah. Ketentuan implementasi QRIS menjadi dasar penggunaannya pada UMKM (Bank Indonesia, 2025a). Yasik dan Mutoffar (2025) mengkaji efektivitas QRIS terhadap volume transaksi UMKM; kegiatan ini belum dapat menyimpulkan pengaruh serupa karena QRIS baru aktif satu bulan dan tidak ada data volume penjualan sebelum QRIS sebagai pembanding. Temuan QRIS pada kegiatan ini karena itu dibatasi pada pencatatan penerimaan digital dalam rekap penjualan; analisis proporsi dan kendala penggunaan QRIS menjadi bahan evaluasi lanjutan.

Keberlanjutan menjadi perhatian utama. Sistem yang terlalu kompleks berisiko tidak dipakai secara konsisten, sedangkan pencatatan sederhana lebih mudah menyatu dengan aktivitas jual beli sehari-hari (Swargi & Puspita, 2023; Danur & Nugraeni, 2026). Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan: (1) hanya

mencakup satu periode (30 hari) sehingga belum menunjukkan konsistensi jangka panjang atau pola musiman; (2) data bersumber dari pencatatan pemilik dan belum diaudit; (3) peralatan belum disusutkan; (4) penerimaan tunai dan QRIS belum dipisahkan dalam rekap; dan (5) perubahan kemampuan pemilik dinilai dari praktik pencatatan selama pendampingan, bukan dari tes terstandar. Evaluasi lanjutan pada beberapa bulan berikutnya diperlukan untuk memastikan kebiasaan mencatat bertahan.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pada Toko Sri Rezeki mencapai tujuannya. Pertama, penjualan, pembelian, beban usaha, dan pengambilan pribadi tercatat selama 30 hari pada September 2026, padahal sebelumnya tidak dicatat secara teratur. Kedua, kas usaha dapat ditelusuri dan dipisahkan dari pengambilan pribadi (saldo kas Rp16.000.000 pada awal menjadi Rp24.000.000 pada akhir periode). Ketiga, catatan tersebut menjadi dasar laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan CALK berdasarkan SAK EMKM (Ar'razi et al., 2023; Fatimah & Mulyandani, 2023) yang menunjukkan penjualan Rp75.900.000, laba bersih Rp6.000.000, dan total aset Rp54.000.000. Keempat, QRIS telah tersedia dan penerimaannya dicatat bersama penjualan lain. Pendampingan mingguan selama September 2026 membuat pasangan pemilik toko mampu mencatat sendiri transaksi harian, membedakan pengambilan pribadi dari beban usaha, dan mencatat penerimaan QRIS bersama penjualan lain.

Agar pencatatan berlanjut setelah pendampingan, direkomendasikan agar pemilik (1) mencatat transaksi setiap hari dan merekap setiap minggu; (2) mencocokkan saldo kas fisik dengan catatan setiap minggu; (3) menghitung persediaan setiap bulan; (4) menyimpan nota dan mencocokkan mutasi QRIS dengan catatan penjualan; (5) menetapkan jumlah pengambilan pribadi per bulan berdasarkan laba; dan (6) menyusun laporan bulanan dengan format yang telah diberikan. Pengembangan berikutnya dapat berupa pencatatan digital bertahap, misalnya Google Spreadsheet (Pamikatsih et al., 2026), dengan tetap menjaga kemudahan penggunaan (Swargi & Puspita, 2023), serta pencatatan penyusutan peralatan. Pendamping selanjutnya disarankan melakukan pemantauan berkala untuk menilai keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ar'razi, M. F., Arief, K., & Sudjana, S. (2023). Implementasi SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan: Studi Kasus Pada UMKM Pisang Mesir Indonesia. *Indonesian Accounting Literacy Journal, 3*(2), 144–155. https://doi.org/10.35313/ialj.v3i2.3178

Badan Pusat Statistik. (2025). *Profil Industri Mikro dan Kecil 2024*. Badan Pusat Statistik.

Chandra, T. F., Khonrad, I. C., Leksono, A. N., Lauwono, L. B., & Malelak, M. I. (2024). Pendampingan Pencatatan Laporan Keuangan UMKM: Menuju Bisnis Mandiri dan Berdaya Saing. *I-Com: Indonesian Community Journal, 4*(2), 993–1002. https://doi.org/10.33379/icom.v4i2.4531

Danur, C. F., & Nugraeni. (2026). Pendampingan Pengelolaan Keuangan UMKM melalui Pemisahan Keuangan dan Penerapan Pencatatan Digital Sederhana. *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia, 4*(3), 9–19. https://doi.org/10.59031/jpbmi.v4i3.927

Fatimah, S., & Mulyandani, V. C. (2023). Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah Pada Berkah Store. *Indonesian Accounting Research Journal, 3*(3), 252–260. https://doi.org/10.35313/iarj.v3i3.5261

Gymnastiar, M., Junaedi, A. S., Zainuri, M., Putri, R. R., Pramithasari, F. A., & Rohma, F. F. (2025). Peningkatan Keterampilan Pencatatan Terdigitalisasi Melalui Pendampingan Pencatatan Keuangan Berbasis Aplikasi pada Kelompok Penggerak Usaha Mikro Kecil Menengah. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan, 7*(1). https://doi.org/10.31092/kuat.v7i1.2584

Ibrahim, M. D. (2024). Penggunaan QRIS Dalam Pembayaran Pada UMKM di Wilayah Rungkut Surabaya. *Independent: Journal of Economics, 4*(1), 62–66. https://doi.org/10.26740/independent.v4i1.57995

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

Lestari, P. G. (2024). Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Pencatatan Laporan Keuangan UMKM. *In Search, 23*(1). https://doi.org/10.37278/insearch.v23i1.1121

Nugraha, G. A., Tjahjani, Ramadhan, R. A., Romadhona, T. U., Safila, F., & Paradisa, Z. F. (2026). Pendampingan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK EMKM dan Penguatan Visibilitas Digital pada UMKM. *WIKUACITYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(1). https://doi.org/10.63859/wikuacitya.v5i1.492

Nurzanah, E., Ulfah, A., & Maratu Soleha, U. (2022). Penerapan Pencatatan Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi pada Pengusaha Kecil Konveksi Pekon Podosari). *JURNALIS: Jurnal Akuntansi dan Ilmu Bisnis, 4*(2), 9–15.

Pamikatsih, T. R., Octavia, D. I., & Fiardhani, A. (2026). Pendampingan Penyusunan Sistem Pencatatan Transaksi E-commerce Berbasis Google Spreadsheet pada UMKM Baby Reiga Kota Surakarta. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 6*(4), 4281–4290. https://doi.org/10.54082/jamsi.3124

Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 3 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran (QRIS).

Praningtyas, E. R. V., Daurrohmah, E. W., Subekti, R., & Pradana, N. W. (2026). Pendampingan Manajemen Keuangan dan Pencatatan Transaksi demi UMKM Bebas Pinjaman Online. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 10*(3).

Purba, M. A., & Natalia, E. Y. (2023). Analisis Penerapan SAK EMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan UMKM. *JURSIMA: Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen, 11*(1), 122–128. https://doi.org/10.47024/js.v11i1.569

Setiaji, W., Handayani, M., & Sulistianingsih, D. (2021). Pembuatan Laporan Keuangan Sederhana pada Pelaku UMKM sebagai Syarat Pengajuan Kredit. *Jurnal Bina Desa, 3*(2), 133–139. https://doi.org/10.15294/jbd.v3i2.32003

Sukaesih, U., Miswan, M., & Kartika, D. G. (2024). Pelatihan Literasi Keuangan Mengenai Pencatatan Keuangan UMKM di Kelurahan Cijantung. *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan, 3*(2), 214–226. https://doi.org/10.61696/jurdian.v4i1.215

Swargi, B., & Puspita, W. D. (2023). Penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM pada UMKM CV. Talida Citra Swara. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan (Bijak), 5*(1), 29–37. https://doi.org/10.26905/j.bijak.v5i1.8816

Wafa, Z., Rusmawati, F., Utomo, R. B., Budiantara, M., & Pabulo, A. M. A. (2023). Are MSMEs Able to Prepare Financial Statements Following SAK EMKM? *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital, 2*(2), 431–442. https://doi.org/10.55927/ministal.v2i2.3493

Widyastuti, R. R., & Pabulo, A. M. (2024). Pendampingan dan Pelatihan Pencatatan Transaksi Keuangan UMKM Menggunakan Aplikasi Digital Buku Kas. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(3), 18–22.

Yasik, Y. L., & Mutoffar, M. M. (2025). Efektivitas Sistem QRIS dalam Meningkatkan Volume Transaksi UMKM Kota Surabaya. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi, 21*(2), 148–157. https://doi.org/10.30742/equilibrium.v21i2.4854